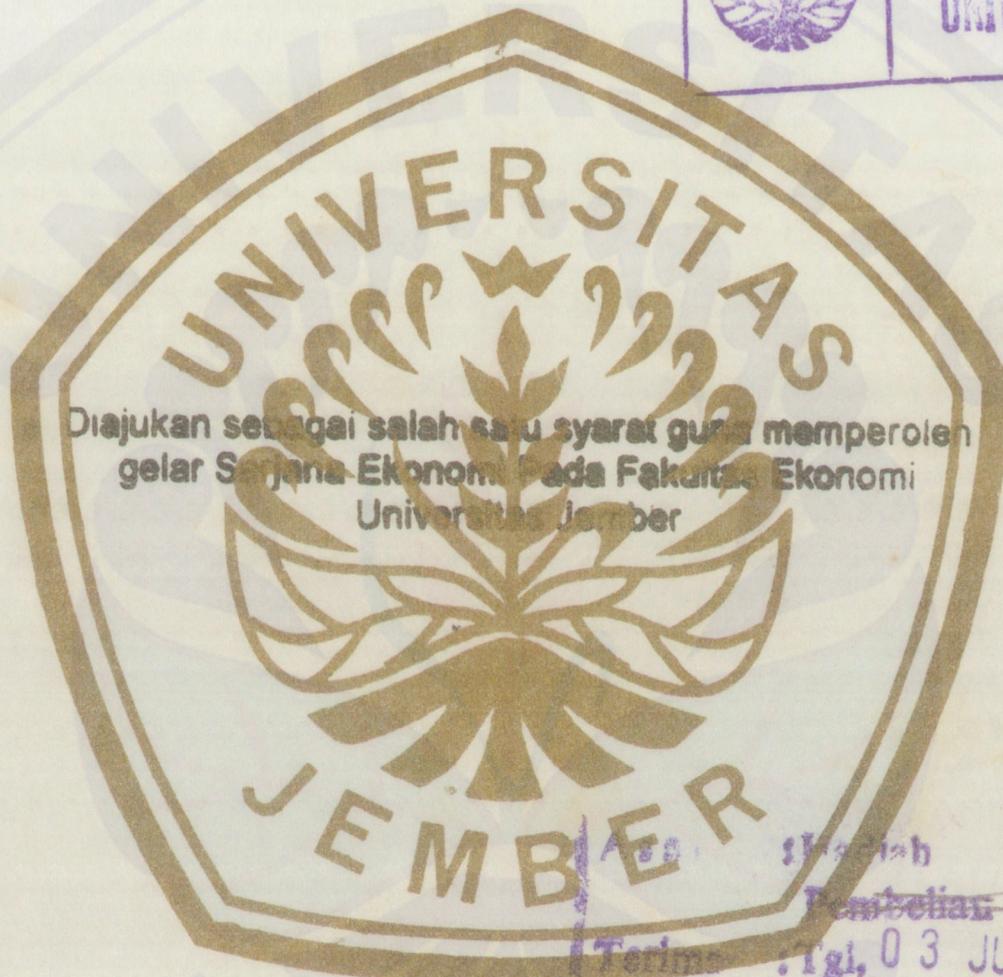


PENGARUH TRAGEDI BOM BALI TANGGAL
12 OKTOBER 2002 TERHADAP FLUKTUASI
NILAI TUKAR RUPIAH

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh:

Terima: ~~Pembelian~~
Tgl. 03 JUN 2003
No. Induk: SFS

S
Klass
658,15
e110
P
e./

Daniyah Cholisy
NIM : 990810201065

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Tragedi Bom Bali Tanggal 12 Oktober 2002
Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

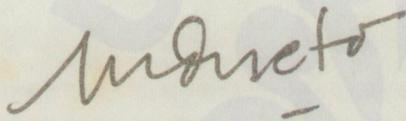
Nama : Daniyah Cholily

NIM : 990810201065

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

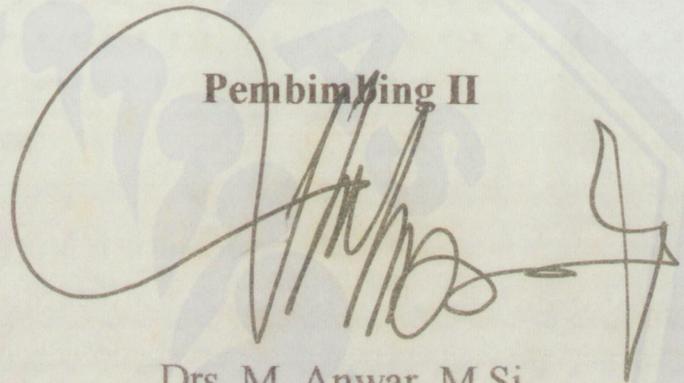
Pembimbing I



Tatok Endhiarto, S.E. M.Si

NIP. 131 832 339

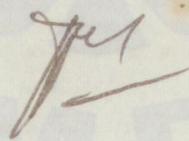
Pembimbing II



Drs. M. Anwar, M.Si

NIP. 131 759 767

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si

NIP. 131 624 474

Tanggal Persetujuan: April 2003

Kupersembahkan karyaku ini Untuk:

- ♥ Ayahanda H.Achmad Cholily.S, S.H dan Ibunda Hj.Irma Winarsih, S.H, yang tiada henti memberikan nasehat, bimbingan, kasih sayang dan do'a untuk nanda.
- ♥ Adik-adikku, Amaliyah Cholily dan Achmad Maulana Cholily, yang senantiasa memberikan semangat dan do'a.
- ♥ Belahan hatiku, Hadori Latif, S.E. S.H, yang senantiasa mendampingi, memberikan do'a, semangat, dan segala perhatiannya.
- ♥ Almamater yang kubanggakan

MOTTO

"Allah akan meninggikan orang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat"

(Q.S Al-Mujaadalah : 11)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(Q.S Alam Nasyrati : 6)

"Ilmu itu ibarat buruan, sedangkan tulisan adalah talinya
Ikatlah buruanmu itu dengan tali yang kukuh"

(Imam Syafi'i)

"Barang siapa yang menghendaki dunia, raihlah dengan ilmu
Barang siapa menghendaki akhirat, raihlah dengan ilmu
Barang siapa menghendaki keduanya, raihlah dengan ilmu"

(Al-Hadist)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peristiwa sosial politik yang terjadi di dalam negeri terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah, dalam hal ini *event* yang diambil adalah terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002. Periode pengamatan selama 4 bulan dengan *event period* 7 hari, 15 hari, 30 hari sebelum peristiwa (*pre-event period*) dan 7 hari, 15 hari, 30 hari sesudah peristiwa (*post-event period*).

Metode penelitian yang dipergunakan adalah *event study*, yang akan mengamati pergerakan nilai tukar Rupiah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah peristiwa. Alat pengujian hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap ada tidaknya pengaruh terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah dan analisis perbedaan statistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 menunjukkan adanya pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah yang dapat dilihat dengan adanya perbedaan fluktuasi nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah peristiwa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada perubahan nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah peristiwa yang signifikan pada α 5% pada 7 hari, 15 hari, 30 hari sebelum peristiwa dan 7 hari, 15 hari, 30 hari sesudah peristiwa.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah sensitif terhadap munculnya berbagai peristiwa dan informasi yang relevan termasuk peristiwa dan informasi sosial politik.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Pengaruh Tragedi Bom Bali Tanggal 12 Oktober 2002 Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan terwujud karya ini tanpa adanya bantuan, masukan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung penulis hingga selesainya karya ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
2. Bapak Tatok Endhiarto, S.E. M.Si dan Drs. M.Anwar, M.Si selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk membantu, mengarahkan, memberikan masukan, dan mengoreksi penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen, beserta staf di lingkungan Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
4. Karyawan Bank Indonesia Cabang Jember yang sudah banyak membantu dalam pengumpulan data.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah jemu mencurahkan kasih sayang, do'a restu dan dorongan semangat yang diberikan.
6. Adik-adikku: Lia dan Lala yang selalu memberi keceriaan, semoga kerukunan dan kasih sayang tetap terjalin diantara kita.
7. *My Beloved Person*, Mas Dori yang selalu memberikan do'a, semangat, dan mencurahkan segala perhatiannya.

8. *My Best Friends* : Ani, Fahmi, Aris, Devi, Tyas dan Aning, aku akan selalu merindukan kebersamaan kita.
9. *My Laughing Friends* : Jodi, Abdurrahman, Wawan, Kunto, Adhi, Bambang, Imron, Qori', Nanang, David, Handa, dan Artini.
10. Arek-arek Manajemen '99: Okta, Netta, Sandra, Retty, Alin, Vina, Hendra, Wulan, Tiko, Nikmah, Yossy, Santi, Putri, Langgeng, Nila, Sugi', Retna, Evi, Aan, dll.
11. Arek-arek *GANK 54* : Fitri, Mbak Hery, Lulut, Arina, Asih, Udop, Bang Kemal, dan Eiffel.
12. Serta semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu .

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya waktu, dana, informasi serta masalah-masalah diluar kehendak penulis. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan dan kebaikan dikelak kemudian hari.

Akhirul kalam, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, April 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Kurs (Nilai Tukar)	5
a. Fungsi Nilai Tukar	5
b. Teori-teori Kurs	6
c. Jenis Sistem Kurs	15
2.1.2 Valas	17
a. Fungsi Pasar Valas	18
b. Risiko Valas	18
c. Para Pelaku Pasar Valas	19
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valas	22
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	27
2.3 Hipotesis	31

III. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	32
3.2.1 Sumber Data	32
3.2.2 Periode Pengamatan	32
3.2.3 Metode Analisis Data	32
3.3 Kerangka Pemecahan Masalah	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	36
4.2 Analisis Data	38
4.3 Pembahasan	45
V. SIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs Valas	24
Gambar 2.2 Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Kurs Valas	25
Gambar 2.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kurs Valas	26
Gambar 4.1 Grafik Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah – USD	38
Gambar 4.2 Kurva Uji-t <i>Paired Two Samples for Means</i> t-7 dan t+7	41
Gambar 4.3 Kurva Uji-t <i>Paired Two Samples for Means</i> t-15 dan t+15	41
Gambar 4.4 Kurva Uji-t <i>Paired Two Samples for Means</i> t-30 dan t+30	42



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan dunia yang mulai memasuki era perdagangan bebas tidak dapat dihindarkan dari ketergantungan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Ini berarti, transaksi perdagangan akan meluas tanpa batas yang jelas, dimana perdagangan tersebut akan dinilai dengan alat tukar yang beraneka ragam. Salah satu ciri dari perdagangan dunia yang menonjol saat ini adalah adanya arus uang dan modal dalam bentuk valas atau *foreign currency* antara berbagai pusat keuangan di berbagai negara yang semakin besar dan cepat, seakan-akan mengalir tanpa mengenal kewarganegaraan pemiliknya dan tanpa batas wilayah.

Valuta asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* merupakan salah satu alat atau benda ekonomi yang berpengaruh atas pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan manusia modern dan global pada saat ini, baik secara perorangan maupun berkelompok. Sebagaimana uang, valas mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai alat pembayaran, tukar menukar, kesatuan hitung, penyimpan, dan pengukur kekayaan.

Konsep konvertibilitas mata uang secara implisit menekankan pentingnya penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan mata uang negara lain. Konsep konvertibilitas menunjukkan derajat kebebasan suatu mata uang untuk dikonversikan ke dalam mata uang negara lain. Banyak negara mengenakan restriksi terhadap mata uangnya, sehingga mata uang tersebut tidak mudah dikonversikan ke dalam mata uang lain. Restriksi semacam ini biasanya terjadi di negara-negara yang menganut sistem perencanaan terpusat dan sistem pengawasan devisa, yang mana transaksi ke luar negeri hanya dapat dilakukan atas izin pejabat yang berwenang. Atau secara implisit, konvertibilitas menunjukkan ada tidaknya pasar yang bebas dan aktif bagi suatu mata uang. Meskipun konversi suatu mata uang ke mata uang yang lain tidak dihambat oleh peraturan pemerintah, mungkin saja tidak cukup permintaan penduduk luar negara



tersebut tidak memadai. Mata uang semacam ini disebut kurang memiliki konvertibilitas (*inconvertibility currency*) (Mudrajad,1996:18).

Berdasarkan konvertabilitasnya, valas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *Hard Currency* dan *Soft Currency*. *Hard Currency* adalah mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya (Hady,1998:15). Mata uang yang termasuk *Hard Currency* pada umumnya berasal dari negara-negara industri maju seperti dollar-AS (US \$), poundsterling-Inggris (£), yen-Jepang (¥), dan Deutche mark-Jerman (DM). Sedangkan *Soft Currency* adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya (Hady,1998:15). *Soft currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti rupiah-Indonesia, bath-Thailand, rupee-India, peso-Philipina, dan lain-lain.

Sebagai *soft currency*, rupiah mudah mengalami fluktuasi, dan penyebab dari fluktuasi nilai tukar rupiah tersebut bermacam-macam baik karena faktor fundamental maupun faktor non fundamental. Dengan kata lain, fluktuasi nilai tukar rupiah tidak saja dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi seperti inflasi, besarnya hutang luar negeri, kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi kondisi sosial politik bangsa. Hal ini dikarenakan peristiwa sosial politik berkaitan erat dengan stabilitas keamanan suatu negara, dan stabilitas keamanan menjadi faktor pendukung kuat bagi kesinambungan perekonomian suatu negara.

Hal ini terbukti ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia yang diawali dengan merosotnya nilai tukar rupiah secara signifikan. Kemerosotan nilai tukar rupiah berarti terjadi peningkatan harga valuta asing, khususnya dollar AS akan tetapi hal ini ternyata tidak mengurangi permintaan akan berbagai jenis valuta asing tersebut. Adanya tekanan permintaan valuta asing besar-besaran oleh suatu negara, yang dibutuhkan untuk membayar utang luar, atau oleh para spekulan dan masyarakat yang khawatir akan terus merosotnya nilai tukar rupiah, telah menyebabkan rupiah semakin terpuruk. Hal ini berkembang hingga menimbulkan krisis ekonomi secara keseluruhan dan krisis politik yang berkepanjangan.

Dalam situasi krisis ini berbagai perubahan sangat cepat, terjadi dalam perekonomian nasional. Ketidakpastian ekonomi, yang dipicu pula oleh ketidakstabilan sosial, politik dan keamanan, menjadi sangat penting, sehingga membuat para pelaku ekonomi baik domestik maupun asing ragu-ragu untuk melakukan aktivitasnya di Indonesia. Hal ini semakin memperburuk dan menyulitkan usaha-usaha pemulihan ekonomi nasional. Hal ini berlawanan dengan peristiwa yang terjadi ketika pemilihan umum pada bulan Juni 1999 yang cukup bebas dan konstitusional, serta berhasilnya sidang umum bulan Oktober 1999, telah menghasilkan perbaikan-perbaikan dalam stabilitas bidang politik dan keamanan. Walaupun stabilitas ini masih belum sepenuhnya tercapai, namun kondisi politik sudah semakin bertambah baik dan cukup mendukung ke arah pemulihan ekonomi nasional. Gejolak nilai tukar rupiah yang sangat tinggi tidak terjadi lagi, khususnya sejak sidang umum MPR 1999. Para investor baik domestik maupun asing, sudah kembali menunjukkan minatnya untuk menanamkan modal diberbagai sektor ekonomi. Tetapi sejak tahun 2002 nilai tukar rupiah kembali bergejolak, hal ini dipicu oleh tragedi-tragedi yang terjadi di Indonesia seperti peristiwa bom Bali yang mempengaruhi sentimen dan ekspektasi masyarakat bisnis sehingga mempengaruhi fluktuasi kurs valas. Serta peristiwa tersebut mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modal di Indonesia. Berdasarkan contoh kasus tersebut kiranya dapat ditarik benang merah hubungan antara peristiwa sosial politik dengan perekonomian suatu negara, khususnya terhadap nilai tukar valuta negara yang bersangkutan maupun dengan valuta asing atau mata uang negara-negara lain.

Untuk maksud itulah, peneliti mencoba untuk mengetahui adanya pengaruh dari peristiwa-peristiwa sosial politik yang berkaitan dengan keamanan suatu negara, dan akibatnya bagi nilai tukar rupiah di pasar valuta asing. Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi *event study* dalam tulisan ini adalah peristiwa sosial politik dalam negeri Indonesia yaitu terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara tragedi bom Bali dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah?
2. Apakah ada perbedaan nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah terjadinya tragedi bom Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah tragedi bom Bali mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah terjadinya tragedi bom Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi : peneliti, investor dan calon investor, dan pemerintah.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk kajian selanjutnya serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen keuangan internasional.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan adanya penelitian ini, maka para investor dan calon investor perlu memperhatikan kondisi non politik dan implikasinya terhadap perekonomian nasional sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan agar pemerintah lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan sistem moneter.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kurs (Nilai Tukar)

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Oleh karena itulah, kurs yakni harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga asset (*asset price*), sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga asset-asset lainnya juga berlaku untuk pengaturan kurs. Aktiva atau asset adalah suatu bentuk kekayaan, atau suatu cara pengalihan daya beli di masa sekarang menjadi daya beli di masa mendatang. Maka dari itu, harga dari suatu asset yang berlaku saat ini langsung berkaitan dengan barang dan jasa yang diinginkan oleh pihak pembeli di masa mendatang.

a. Fungsi Nilai Tukar

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi: utama, yaitu (Miranda Gultom, 1998:73) :

- 1) Berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa. Oleh karena itu dalam menetapkan arah kebijakan nilai tukar tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor dalam upaya untuk memperkecil *defisit current account* atau memperbesar *surplus current account*.
- 2) Menjaga kestabilan pasar domestik. Fungsi ini untuk menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi, dalam arti bahwa hal nilai tukar suatu negara mengalami *overvalued* maka masyarakat akan terdorong

membeli valuta asing. Ketidakstabilan pasar yang demikian dapat menimbulkan kegiatan spekulatif seperti perkembangan akhir-akhir ini, yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan makro.

- 3) Sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran kebijakan moneter. Dalam fungsi ini depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar.
- 4) Sebagai *nominal anchor* dalam pengendalian inflasi. Nilai tukar banyak digunakan oleh negara-negara yang mengalami *chronic inflation* sebagai *nominal anchor* baik melalui pengendalian depresiasi nilai tukar maupun dengan mem-peg-kan nilai tukar suatu negara dengan satu mata uang asing.

b. Teori-teori Kurs

Menurut Salvatore (1997:42-47) dikatakan bahwa untuk memahami teori-teori kurs (*exchange rate theories*), pertama-tama kita harus menelaah teori-teori tradisional yang didasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli, yang kedudukannya sangat penting untuk menjelaskan pergerakan kurs untuk jangka panjang. Selanjutnya, kita akan mempelajari teori-teori kurs modern yang memusatkan perhatiannya pada pasar-pasar modal dan arus permodalan internasional dan berusaha menjelaskan gejolak kurs jangka pendek yang kecenderungannya mengalami lonjakan-lonjakan tak terduga dalam rangka mencapai tingkat keseimbangan (titik ekuilibrium) jangka panjang. Meskipun teori-teori tradisional hanya bersifat jangka panjang sedangkan berbagai pendekatan modern semata-mata menekankan pembahasannya pada pergerakan kurs dan berbagai sebabnya dalam jangka pendek, keduanya sama-sama penting, mengingat teori komprehensif yang memadukan keduanya menjadi suatu teori kurs baku sampai sejauh ini belum tercipta. Semua teori dan kekuatan-kekuatan ekonomi yang menjadi pijakan analisisnya itu menjadi sangat penting. Tinjauan umum atas model-model kurs yang ada, dibedakan dalam empat pendekatan yaitu : pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs, teori paritas daya beli untuk menjelaskan proses pembentukan kurs,

pendekatan moneter terhadap pembentukan kurs dan lonjakan kurs, dan pendekatan keseimbangan portofolio terhadap pembentukan kurs.

1) Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas Terhadap Pembentukan Kurs

Salah satu model kurs tradisional yang sangat penting didasarkan pada kajian terhadap arus pertukaran barang dan jasa antarnegara. Artinya, model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut. Itulah sebabnya model ini lazim disebut sebagai pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan impor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar daripada nilai ekspornya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uangnya mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal ini akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini. Peningkatan kurs (nilai nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi ekspornya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan berbagai produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, lambat laun ekspor negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (impor sama dengan ekspor). Karena kecepatan proses penyesuaian tersebut ditentukan oleh beberapa responsif atau elastis impor dan ekspor terhadap perubahan-perubahan harga (kurs), maka pendekatan ini lebih populer dengan sebutan pendekatan elastisitas (*elasticity approach*). Jika negara tersebut mendekati atau telah berada dalam kondisi *full employment*, maka diperlukan depresiasi yang lebih besar atas mata uang negara tersebut demi menggeser sumber-sumber daya domestik ke produksi aneka komoditi

yang diekspor dan aneka barang pengganti atau substitusi impor. Seandainya negara itu cukup jauh dari kondisi *full employment*, maka depresiasi yang diperlukan tidak terlalu besar. Cara lain yang perlu ditempuh oleh negara tersebut untuk menyeimbangkan perdagangan internasional dan memperbaiki nilai tukar mata uangnya adalah dengan menerapkan kebijakan-kebijakan domestik tertentu dalam rangka mengurangi pembelanjaan (absorpsi) domestik demi menyisihkan lebih banyak sumber daya domestik untuk menghasilkan produk-produk ekspor dan substitusi impor sehingga memungkinkan berfungsinya pendekatan elastisitas. Apa yang perlu diingat di sini adalah bahwa pendekatan elastisitas tersebut menekankan pentingnya peran perdagangan atau arus pertukaran barang dan jasa dalam pembentukan kurs. Sedangkan arus permodalan internasional juga memainkan peran penting, namun bersifat pasif, yakni hanya untuk menutup atau mengimbangi setiap bentuk ketidakseimbangan perdagangan temporer.

2) Teori Paritas Daya Beli Untuk Menjelaskan Proses Pembentukan Kurs

Model atau pendekatan kurs berikutnya yang lebih relevan diaplikasikan guna mengamati pergerakan kurs dalam jangka panjang ketimbang dalam jangka pendek adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*, PPP). Versi absolut dari teori PPP mempostulasikan atau merumuskan gejala bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat dari harga umum dari kedua negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika harga satu karung gandum di Amerika Serikat adalah \$2, sedangkan harga gandum di Inggris adalah £1 per karung, maka kurs (R) yang berlaku antara dollar dan poundsterling adalah $R = \$2/£1 = 2$. Jadi, berdasarkan hukum satu harga (*law of one price*), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itulah daya beli dari kedua mata uang tadi berada dalam kondisi paritas atau persamaan). Dan prinsip itu harus terjadi di negara manapun bila dinyatakan dalam satuan mata uang yang sama. Juga harga satu karung gandum dalam satuan dollar di Amerika Serikat adalah \$1 sedangkan di Inggris adalah \$3 per karung, maka perusahaan-perusahaan akan beramai-ramai membeli gandum di Amerika Serikat dan membawa serta menjualnya

asing hanya akan seimbang (berada dalam kondisi keseimbangan) apabila kondisi paritas suku bunga (*interest parity*) tercipta. Sebagai langkah awal dalam usaha memahami bagaimana pasar valuta asing mencapai kondisi keseimbangan, kita harus mencoba untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan kurs yang tengah berlaku pada hari ini mempengaruhi perkiraan tingkat imbalan suatu simpanan valuta asing manakala suku bunga dan perkiraan kursnya di masa mendatang tetap. Dalam hal ini berarti bahwa bila semua kondisi lainnya tetap, kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi terhadap mata uang-mata uang asing. Namun kita perlu ketahui, bahwa asumsi yang kita anut (yakni bahwasannya perkiraan kurs di masa yang akan datang tidak berubah atau selalu konstan) sebenarnya sangat tidak realistis. Dalam kebanyakan kasus, sebenarnya suatu perubahan suku bunga senantiasa disertai perubahan perkiraan kurs di masa mendatang. Oleh sebab itu, perubahan perkiraan kurs di masa mendatang tersebut juga ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang juga bisa mengakibatkan terjadinya perubahan suku bunga tadi. Jadi, bagaimana perubahan suatu suku bunga akan mempengaruhi kurs, tanpa mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan suku bunga tersebut.

Teori PPP ini didasarkan pada sebuah asumsi implisit yang pada intinya mengatakan bahwa dalam hubungan keuangan (dan juga perdagangan) internasional ini tidak ada biaya transportasi, tarif, atau berbagai kendala lainnya yang menghalangi berlangsungnya arus perdagangan barang dan uang (termasuk investasi) secara bebas. Disamping itu, teori ini juga berpegang pada asumsi semua komoditi dapat diperdagangkan secara internasional, dan tidak ada perubahan struktural dalam bentuk apapun (misalnya perang), yang akan terjadi di masing-masing negara. Karena asumsi-asumsi tersebut jauh dari realistis, maka versi absolut teori PPP sulit kita jadikan pegangan baku dalam mengamati pergerakan atau proses terciptanya kurs. Versi relatif dari teori ini lebih potensial. Pada intinya versi relatif teori PPP menyatakan perubahan dalam kurs senantiasa proporsional atau sebanding dalam

perubahan rasio tingkat-tingkat harga di kedua negara. Sebagai contoh, jika harga-harga di Amerika Serikat mengalami kenaikan dua kali lipat bila dibandingkan dengan harga yang berlaku di Inggris, maka kurs dollar terhadap poundsterling pun akan mengalami kenaikan hingga dua kali lipat (katakanlah dari $R = 2$ menjadi $R = 4$) selama tidak ada perubahan dalam biaya-biaya transportasi, hambatan perdagangan atau rasio antar barang yang diperdagangkan dengan barang yang tidak diperdagangkan, serta tidak ada perubahan-perubahan struktural di kedua negara tersebut, maka perubahan kurs kurang lebih akan sebanding dengan perubahan rasio tingkat harga umum yang berlaku di kedua negara yang bersangkutan. Dalam kenyataannya proses penyesuaian yang berlangsung melalui arbitrase komoditi tidak selamanya beriringan dengan pergerakan kurs sehingga apa yang dikemukakan oleh teori paritas daya beli (PPP) tersebut lebih tepat apabila disebut sebagai "pengira-iraan kurs dalam jangka panjang". Teori ini sesungguhnya tidak mampu memberikan penjelasan yang tuntas terhadap pergeseran kurs dalam jangka pendek, atau jika kurs itu berubah karena adanya hal-hal yang murni bersifat moneter. Itulah sebabnya dalam jangka pendek kurs yang berlaku ternyata sangat jauh dengan apa yang diprediksikan oleh teori PPP.

3) Pendekatan Moneter Terhadap Pembentukan Kurs dan Lonjakan Kurs

Pendekatan ini mempostulasikan atau menyatakan bahwa kurs tercipta dari proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara. Penawaran uang di suatu negara diasumsikan dapat diciptakan atau diasumsikan secara independen oleh otorita moneter dari negara yang bersangkutan. Namun sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara tersebut, atau tingkat harga-harga yang berlaku serta suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan harga-harga yang berlaku di negara tersebut, maka akan semakin besar pula permintaan uang di negara tersebut karena setiap individu dan perusahaan memerlukan lebih banyak uang untuk membiayai transaksi hariannya. Di lain pihak, semakin tinggi suku bunga yang ada, maka akan semakin besar oportunity penyimpanan uang (tunai atau

simpanan yang tidak menghasilkan bunga) sehingga setiap orang akan memilih asset atau sekuritas yang tidak menghasilkan bunga serta obligasi atau deposito perbankan. Itu berarti tingkat permintaan uang memiliki hubungan terbalik dengan besaran atau tingkat bunga. Pada tingkat pendapatan riil atau harga-harga tertentu suku bunga ekuilibrium terbentuk pada titik perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran uang yang ada di suatu negara. Umpamakanlah bahwa pasar valuta asing tengah berada pada kondisi ekuilibrium atau berada dalam kondisi paritas suku bunga, sehingga selisih suku bunga positif yang cenderung menguntungkan pihak asing harus disamakan dengan diskonto berjangka pada mata uangnya. Umpamakan pula bahwa otorita moneter di negara domestik selanjutnya meningkatkan penawaran uangnya dalam jangka panjang, hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan secara proporsional dalam tingkat harga di negara domestik tersebut, yang kemudian akan diikuti dengan depresiasi mata uangnya. Sebagai contoh, jika otorita moneter Amerika Serikat meningkatkan penawaran uangnya sebesar 10 persen namun tingkat penawaran di Inggris tidak berubah, maka tingkat harga umum di Amerika Serikat dapat diduga akan meningkat sebesar 10 persen dan kurs dollar pun akan meningkat sebesar 10 persen pula (artinya dollar mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar sebesar 10 persen terhadap poundsterling), katakanlah dari $R = 2$ menjadi $R = 2,20$. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hal tersebut akan berlangsung dalam suatu proses yang cukup panjang karena respon atau reaksi yang diberikan oleh pasar komoditi dan harga-harga yang berlaku memang lambat. Meskipun demikian, peningkatan penawaran uang dan penurunan suku bunga riil yang diakibatkannya dapat mempengaruhi situasi di pasar-pasar finansial dan besaran kurs secara seketika. Sebagai contoh, penurunan suku bunga di Amerika Serikat akan mengakibatkan naiknya arus investasi keuangan Amerika ke Inggris. Hal ini segera menimbulkan depresiasi dollar sebesar, katakanlah 16 persen, yang tentu saja lebih besar daripada perkiraan depresiasi dollar dalam jangka panjang menurut hitungan teori PPP, yakni 10 persen. Dalam kondisi seperti inilah dollar dikatakan mengalami lonjakan nilai

tukar (*exchange rate overshooting*). Selanjutnya ketika harga-harga di Amerika Serikat meningkat secara relatif terhadap harga-harga yang berlaku di Inggris, dollar akan mengalami apresiasi sebesar 6 persen, sehingga akan menghilangkan lonjakan nilai tukar tadi atau menghentikan apresiasi dollar yang lebih besar ketimbang yang semestinya terjadi begitu Amerika Serikat meningkatkan penawaran uang (yang segera disusul dengan penurunan suku bunganya tadi). Dalam kondisi paritas suku bunga, kemerosotan tingkat suku bunga di Amerika Serikat menciptakan selisih suku bunga positif di Inggris yang jumlahnya lebih besar daripada diskonto berjangka atas poundsterling. Sebagai akibatnya, arus investasi dari Amerika Serikat ke Inggris akan meningkat melalui praktek arbitrase suku bunga terselubung. Para investor akan beramai-ramai membeli poundsterling di pasar spot dalam rangka meningkatkan investasinya di Inggris guna memanfaatkan suku bunga yang lebih tinggi di negara itu, dan dalam waktu yang bersamaan mereka akan menjual poundsterling di pasar berjangka demi menghindari risiko kurs. Sebagai konsekuensinya, kurs spot dollar mengalami kenaikan (atau dollar mengalami depresiasi) dan dalam kurun waktu bersamaan kurs berjangka poundsterling turun. Penurunan kurs berjangka poundsterling menandakan bahwa para pelaku pasar memperkirakan bahwa poundsterling akan mengalami depresiasi sedangkan dollar akan mengalami apresiasi di masa mendatang. Satu-satunya cara agar dollar dapat terdepresiasi secara cepat dan kemudian mengalami apresiasi dan secara keseluruhan (dalam jangka panjang) dollar dapat terdepresiasi sebesar 10 persen, maka saat ini dollar harus mengalami depresiasi lebih dari 10 persen (atau mengalami lonjakan kurs yang melampaui tingkat ekuilibrium jangka panjangnya), untuk kemudian akan mengalami apresiasi secara bertahap guna menghilangkan selisih/sisa kurs dari tingkat ekuilibrium tersebut.

4) Pendekatan Keseimbangan Portofolio Terhadap Pembentukan Kurs

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan moneter dalam hal ini diasumsikannya obligasi-obligasi domestik dan luar negeri sebagai substitusi yang tidak sempurna (kita tahu pendekatan moneter mengasumsikan bahwa

- 2) komoditi. Namun, ketidakseimbangan dalam pasar komoditi tersebut jelas merupakan faktor penentu penting bagi kecenderungan kurs dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Sekalipun pendekatan keseimbangan portofolio ini diakui sebagai pedoman pokok dalam analisis pembentukan atau terciptanya kurs, namun pendekatan tersebut sampai sejauh ini belum dapat menyajikan suatu teori tunggal yang cukup lengkap mengenai proses terciptanya kurs yang benar-benar bersifat menyeluruh (mempertimbangkan semua faktor penting) dan secara konsisten mengintegrasikan kondisi-kondisi yang ada dalam pasar finansial maupun pasar komoditi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

c. Jenis Sistem Kurs

Menurut Mudrajad Kuncoro (1996:26-31), jenis sistem kurs dibedakan menjadi : sistem kurs mengambang (*floating exchange rates*), sistem kurs tertambat (*pegged exchange rates*), sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*).

1) Kurs Mengambang (*floating exchange rates*)

Dalam kurs mengambang dikenal adanya dua macam kurs mengambang, yaitu mengambang bebas (murni) dan mengambang terkendali.

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating* atau *pure/freely floating rates* karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan ataupun memanipulasi kurs. Bisa dipahami apabila dalam sistem ini tidak diperlukan cadangan devisa.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating rates*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing di pasar untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

bobot yang berbeda. Beberapa negara, meskipun menetapkan kursnya dalam sekeranjang mata uang, dapat memilih melakukan transaksi utamanya dalam salah satu atau dua mata uang, yang disebut sebagai *intervention currencies*. ECU (*European Currency Unit*), misalnya adalah rata-rata tertimbang dari kurs negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa dimana bobot masing-masing mata uang ditentukan oleh pangsa pasar GNP dan aktivitasnya dalam perdagangan intra Eropa. Persentase bobot mata uang dalam keranjang ECU adalah Deutsche Mark 35,45%; franc Perancis 17,39%; pound Inggris 15,78%. Kendati mata uang negara anggota diikat dalam ECU, mata uang mereka mengambang terhadap mata uang non-anggota seperti terhadap dollar AS.

5) Sistem Kurs Tetap (*fixed exchange rates*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Saat ini boleh dikatakan hampir tidak ada negara yang masih menerapkan sistem kurs yang kaku semacam ini. Beberapa negara di blok sosialis masih menerapkan sistem kurs tetap yang diumumkan dari waktu ke waktu dan digunakan untuk semua transaksi resmi, terutama dalam perdagangan bilateral (Gowland, 1992).

2.1.2 Valas

Valuta asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hady, 1998:15).

Total valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara, disebut cadangan devisa negara yang dapat diketahui dalam posisi neraca pembayaran internasional negara tersebut. Semakin banyak devisa yang dimiliki oleh negara, makin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan perdagangan internasional serta makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

a. Fungsi Pasar Valas

Fungsi suatu pasar valas adalah untuk membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional. Selain itu, Nopirin (1991:139) menyatakan beberapa fungsi pokok dari pasar valuta asing sebagai berikut :

1. mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain, proses penukaran atau pemindahan ini dapat dilakukan dengan sistem "*clearing*" seperti halnya yang dilakukan oleh bank-bank serta para pedagang.
2. mempermudah pelaksanaan perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit, yang dalam transaksi internasional seringkali tidak perlu segera diselesaikan pembayaran atau penyerahan barangnya.
3. memungkinkan dilakukannya *hedging*, yaitu apabila seorang pedagang pada saat yang sama melakukan transaksi jual dan beli valuta asing di pasar yang berbeda, untuk menghilangkan atau mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kurs (*hedging* dapat dilakukan pada pasar jangka/*forward market*).

b. Risiko Valas

Kurva permintaan dan penawaran suatu negara terhadap valuta asing senantiasa bergeser dan berubah, hal ini berhubungan dengan adanya berbagai perubahan dalam selera terhadap aneka produk domestik maupun luar negeri di negara yang bersangkutan maupun di negara-negara lain. Perubahan terhadap permintaan dan penawaran terhadap valuta asing juga bersumber dari tingkat pertumbuhan suatu negara dan tingkat inflasi yang berlaku di satu negara dibandingkan dengan yang ada di negara lain, serta adanya perubahan-perubahan dalam suku bunga, perubahan harapan atau perkiraan kondisi-kondisi ekonomi pada umumnya serta nilai tukar dari suatu mata uang pada khususnya dan sebagainya. Adanya perubahan-perubahan tersebut yang biasa disebut sebagai risiko valuta asing (Salvatore, 1997:27).

Risiko valuta asing ini dapat dihindarkan atau "ditutup" dengan *hedging*. *Hedging* (lindung nilai) merupakan suatu persetujuan yang dilakukan pada hari ini untuk membeli atau menjual sejumlah tertentu mata uang asing pada waktu

yang akan datang (biasanya tiga bulan dari waktu sekarang), dengan kurs yang disetujui hari ini (Salvatore, 1997:141).

c. Para Pelaku Pasar Valas

Pelaku utama dalam pasar valas sangat beragam, tidak hanya dalam skala operasi namun juga tujuan dan metode memanfaatkan pasar ini. Menurut Khambata dan Anjani (dalam Mudrajad, 1996:108), pelaku ekonomi yang utama dalam pasar valas dapat digolongkan menjadi enam, yaitu : individu, institusi, perbankan, bank sentral dan lembaga lain milik pemerintah, spekulasi dan arbitrase, dan pialang pasar valas.

1. Individu

Individu-individu yang bermain di pasar valas terdorong oleh kebutuhan bisnis dan pribadinya. Kebutuhan pribadi misalnya seseorang ingin mengirim sejumlah uang kepada keluarganya di luar negeri. Untuk itu, ia akan memanfaatkan pasar valas untuk memperoleh mata uang dari negara dimana keluarganya tinggal. Kebutuhan bisnis muncul bila seseorang terlibat dalam bisnis internasional. Misalnya, importir individu menggunakan pasar valas untuk memperoleh mata uang yang dibutuhkan untuk membayar kepada pemasok barangnya di luar negeri.

2. Institusi

Institusi-institusi merupakan pelaku penting dalam pasar valas karena kebutuhan mereka yang besar dan bervariasi akan mata uang. Perusahaan internasional adalah pelaku utama di pasar valas, yang mentransfer sejumlah besar mata uang melewati batas-batas negara, jelas amat memerlukan konversi dari satu mata uang ke mata uang lain. Institusi-institusi keuangan, yang mempunyai investasi internasional, juga merupakan pelaku pasar valas.

Institusi semacam ini meliputi dana pensiun, perusahaan asuransi, *mutual fund*, dan bank investasi. Mereka seringkali harus mengkonversi investasi *multicurrency*-nya, yang pada gilirannya menciptakan transaksi valas yang cukup besar. Selain untuk mencukupi kebutuhan transaksi bisnis, baik

5. Spekulasi dan Arbitrasi

Peran serta spekulasi dan arbitrasi dalam pasar valas semata-mata didorong oleh motif mengejar keuntungan. Mereka justru menuai laba dari fluktuasi drastis yang terjadi di pasar valas. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai transaksi bisnis atau komersial yang perlu dilindungi di pasar valas. Spekulasi memborong suatu mata uang bila mereka yakin bahwa mata uang tersebut dinilai terlalu rendah dan menjualnya ketika harga naik. Arbitrasi adalah orang yang mengeksploitasi perbedaan kurs antar pasar valas. Transaksi spekulatif dan arbitrase sering berasal dari pedagang valas milik bank-bank komersial. Seringkali upaya maksimisasi laba dilakukan dengan tujuan laba tertentu yang telah diperhitungkan dengan seksama, dengan batas-batas kerugian dan risiko yang mungkin ditanggung. Kenyataan memang menunjukkan bahwa porsi terbesar transaksi valas didorong oleh motif spekulasi.

6. Pialang Pasar Valas

Pialang pasar valas adalah perantara yang menghubungkan antara pihak yang membutuhkan dan menawarkan valas di pasar valas. Kontak dengan bank-bank dilakukan dengan *hot line* (saluran sibuk) dan berusaha untuk memenuhi permintaan pembelian dan penjualan. Mereka tidak memperdagangkan valasnya sendiri dan bukan merupakan pihak yang melakukan transaksi yang sebenarnya. Untuk jasa perantara, pialang mengenakan biaya yang telah disepakati, yaitu disebut *brokerage*.

Salah satu modal dasar pialang adalah penguasaannya atas informasi pasar. Informasi sempurna karena dapat mempertemukan berbagai pelaku pasar valas inilah yang membuat pasar valas menjadi pasar yang efisien. Selain itu, pialang juga berfungsi menjaga kerahasiaan dan anonimitas pelaku pasar. Dalam negosiasi harga, pialang tidak akan mengungkapkan identitas pihak lain sampai negosiasi tersebut disepakati.

Bagi kalangan dunia bisnis, biasanya bagian yang lebih diperhatikan yaitu posisi saldo *balance of trade* (BOT), terutama sekali posisi saldo *current account* (neraca transaksi berjalan) dan saldo *capital account* (neraca modal). *Current account* dan *capital account* akan menghasilkan posisi saldo perubahan cadangan devisa (dR) yang mencerminkan posisi saldo valas atau yang diperoleh/dimiliki oleh negara untuk periode bersangkutan. Dalam hal ini apabila menunjukkan tanda positif (+) maka sudah dapat dikatakan bahwa posisi BOP surplus. Sebaliknya, apabila posisi saldo perubahan cadangan devisa atau *forex* menunjukkan tanda negatif (-) maka sudah dapat dikatakan pula bahwa posisi BOP defisit.

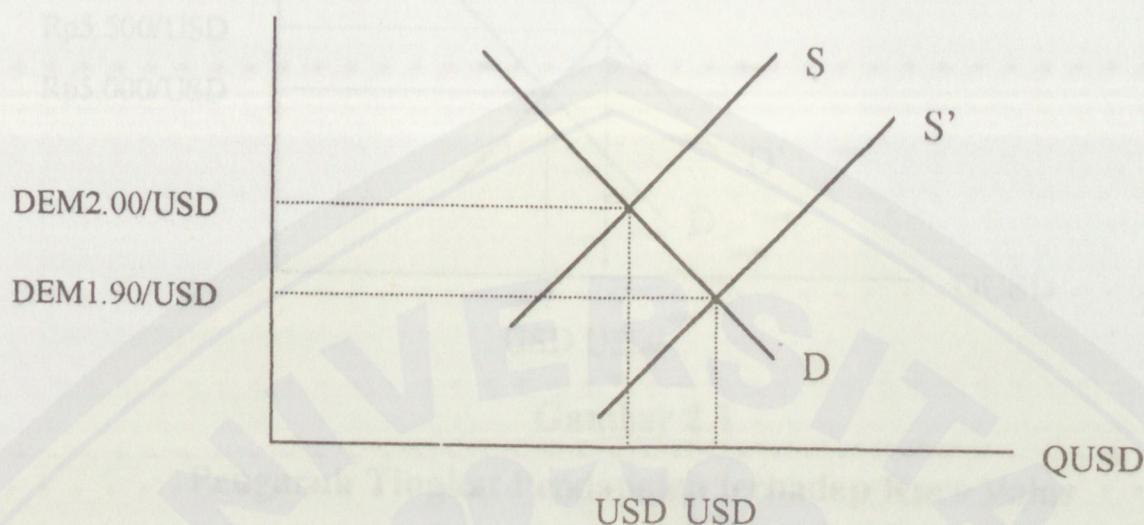
Selanjutnya secara teoritis, posisi saldo dR ini dapat mempengaruhi kurs valas atau *forex rate* karena alasan berikut :

- a) Bila posisi saldo dR positif ini berarti *supply valas* atau *forex* lebih besar daripada *demand* valas atau *forex* ($S_{fc} > D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} > S_{dc}$) untuk periode tersebut, sehingga akan menimbulkan efek atau sentimen positif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif stabil pada bursa valas dan dapat menghilangkan isu devaluasi. Selanjutnya, bila posisi saldo positif periode ini lebih meningkat dibanding periode sebelumnya, kurs valas cenderung akan menurun yang berarti bahwa nilai *domestic currency* relatif kuat/stabil.
 - b) Sebaliknya, bila posisi saldo dR negatif karena $S_{fc} < D_{fc}$ atau sebaliknya $D_{dc} < S_{dc}$, maka akan menimbulkan efek atau sentimen negatif dalam arti nilai *domestic currency* (rupiah) relatif lemah atau kurs valas atau *forex* cenderung meningkat di bursa valas dan sering diikuti dengan isu devaluasi rupiah.
- 3) Tingkat Inflasi

Bagaimana tingkat inflasi dapat mempengaruhi kurs valas atau *forex* dapat digambarkan pada Gambar 2.1;

4) Tingkat Bunga

Perkembangan atau perubahan tingkat bunga dapat pula berpengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan dengan Gambar 2.2;



Gambar 2.2

Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Kurs Valas

Dengan adanya reunifikasi Jerman, pemerintah Jerman memerlukan dana yang cukup besar untuk membangun wilayah eks Jerman Timur. Karena permintaan dana yang cukup besar tersebut, pemerintah Jerman menaikkan tingkat bunganya untuk menarik modal luar negeri ke Jerman, terutama dari Amerika Serikat. Banyaknya valas dalam bentuk USD yang akan masuk ke Jerman akan menyebabkan peningkatan permintaan DEM dan penawaran USD sehingga kurs valas atau *forex rate* DEM/USD berubah dari DEM2.00/USD menjadi DEM1.90/USD.

5) Tingkat Income (Pendapatan)

Pertumbuhan tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara dapat juga mempengaruhi kurs valas atau *forex rate*, misalkan kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek pada peningkatan *demand* valas yang pada gilirannya

adanya isu dan rumor, misalnya sakitnya Presiden atau pergantian Presiden, terjadinya tragedi-tragedi seperti ledakan bom dapat mempengaruhi sentimen dan ekspektasi masyarakat sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang akan berakibat pada fluktuasi kurs valas. Salah satu contoh kongkrit adalah naiknya kurs USD, sehingga mencapai sekitar Rp9.335/USD (Bank Indonesia, 14 Oktober 2002) yang sebelumnya sebesar Rp9.008/USD (Bank Indonesia, 11 Oktober 2002), karena adanya tragedi bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.

Sehubungan dengan fluktuasi nilai Rp terhadap USD tersebut, walaupun fundamental ekonomi makro Indonesia seperti tingkat inflasi, posisi BDP dan lain-lain relatif baik, menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah unsur ekspektasi dan spekulasi/isu/rumor, yang beredar di masyarakat bisnis. Dengan demikian fluktuasi Rp terhadap USD yang sangat besar tersebut tidak dapat dijelaskan lagi hanya dengan teori-teori ekonomi tetapi, harus dilihat dari aspek politik dan sosial ekonomi.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagian besar penelitian yang dilakukan sebelumnya, menggunakan berbagai peristiwa (*event*) yang terkait langsung dengan aktivitas ekonomi atau bisnis, seperti kenaikan suku bunga perbankan, kebijakan deviden, emisi saham, ataupun rencana merger atau akuisisi. Sebagian dari penelitian tersebut dilakukan untuk menguji efisiensi suatu pasar modal. Baru sekitar dua dekade terakhir ini banyak dilakukan penelitian untuk mengamati reaksi pasar modal dengan menggunakan berbagai *event* di luar (atau tidak terkait langsung) dengan aktivitas-aktivitas ekonomi.

Beberapa penelitian yang menggunakan *event* yang tidak terkait langsung dengan aktivitas ekonomi yaitu :

1) Mansur, Cochran, dan Froiro (1989)

Penelitian yang dilakukan oleh Mansur, Cochran, dan Froiro (1989) (dalam Fita Arisanti, 2000) mengenai reaksi pasar modal pada saham-saham perusahaan penerbangan Amerika Serikat terhadap *event* pelarangan terbang

Hongkong. Dua indikasi yang digunakan adalah saham-saham *blue-chip* yang diprosikan dengan Hang Seng Index dan saham-saham *red-chip*. Mereka juga menemukan bahwa berita-berita yang menyenangkan (tidak menyenangkan) berkorelasi positif (negatif) terhadap *return* untuk Hang Seng Index. Sebaliknya, berita politik, baik atau buruk, tidak berpengaruh terhadap *return* saham *red-chip*. Dalam penelitian ini, identifikasi berita-berita politik dengan menggunakan berita yang dimuat di halaman pertama surat kabar utama di Hongkong sangatlah subjektif dan dapat membiaskan hasil penelitian.

5) Marwan Asri (1996)

Penelitian yang dilakukan oleh Marwan Asri (1996) adalah dengan mengamati pergerakan harga-harga saham emiten Amerika Serikat di NYSE yang memiliki *subsidiary* dalam berbagai bentuknya di Jepang akibat informasi mengenai mundurnya Perdana Menteri Jepang, Noburu Takeshita. Hasil yang diperoleh adalah adanya *abnormal return* yang signifikan sejalan dengan berita perkembangan kejadian itu pada beberapa hari sebelum *event day* serta pada hari kedua dan sejak hari ketujuh setelah *event date*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marwan Asri (1998) adalah mengenai kaitan antara peristiwa politik dengan pergerakan harga saham di Bursa Saham. Pada penelitian ini, Asri mengambil peristiwa 27 Juli 1996 sebagai event dengan pertimbangan bahwa peristiwa 27 Juli 1996 adalah salah satu peristiwa politik besar selama tahun 1996 dan berpotensi untuk meningkatkan risiko politik Indonesia di mata investor di dunia yang dapat merugikan Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 37 saham yang *listed* di BEJ dengan kapitalisasi besar dan merupakan saham yang aktif diperdagangkan. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Ball dan Brown (1968) dalam menguji efek isi informasi terhadap pendapat Fama, Fisher, Jensen & Roll (1969) dalam studinya mengenai efek dari *stock-splits*, yakni pengujian terhadap *abnormal return* saham (MacKinla, 1997 dan Peterson, 1989, dalam Fita Arisanti, 2000). Hasilnya menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia (dalam hal ini

Bursa Efek Jakarta) bereaksi terhadap peristiwa di luar kegiatan ekonomi yang memiliki skala nasional yang ditunjukkan dengan adanya reaksi negatif pada *event date*, namun dalam waktu tidak terlalu lama (tiga hari) terjadi *rebound* pada *abnormal return* menjadi positif. Penelitian ini perlu dikembangkan lagi mengingat masih banyak *event* politik berskala nasional yang sangat berpengaruh seperti pemilu, pemilihan presiden, dll.

6) R. Gatot Rustamadji (2001)

Penelitian yang dilakukan oleh R. Gatot Rustamadji (2001) berjudul “Analisis Ekspektasi Investasi di Bursa Efek Jakarta terhadap Peristiwa Politik”, yang menjadi *event study* dalam penelitian ini adalah Peristiwa Keputusan Memorandum oleh DPR dalam Kasus Buloggate dan Bruneigate. Kesimpulan yang dapat diambil dalam keputusan ini adalah bahwa peristiwa politik yang menjadi pusat perhatian nasional yaitu keputusan memorandum oleh DPR dalam kasus Buloggate dan Bruneigate, menimbulkan reaksi di pasar modal Indonesia dalam hal ini Bursa Efek Jakarta dan memberikan *abnormal return* kepada para investor. *Abnormal return* yang diterima oleh para investor, secara signifikan terjadi pada hari ke lima sebelum peristiwa terjadi, pada saat peristiwa terjadi (*event day*), dan pada hari ke enam setelah peristiwa terjadi. Dengan adanya *abnormal return* yang diperoleh sebelum saat peristiwa terjadi (*event day*), mengidentifikasi bahwa peristiwa dalam penelitian ini termasuk dalam peristiwa dimana informasi telah dapat diantisipasi terlebih dahulu oleh para investor (*anticipated event*).

7) Pramanu Adhiningtia (2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Pramanu Adhiningtia dengan judul “Pengaruh Peristiwa Politik Dalam Negeri Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Kaitannya Dengan *Hard Currency*” menggunakan uji *Internasional Fisher Effect* untuk mengetahui harapan perubahan nilai tukar hubungannya dengan perbedaan suku bunga, selain itu juga menggunakan Uji-t, Uji *Sign Test*, dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh peristiwa politik dalam negeri terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga SBI dan internasional, data kurs spot

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, dan yang menjadi *event study* adalah terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002.

3.2 Prosedur Pengumpulan data

3.2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang diperoleh dari Bank Indonesia. Selain itu data mengenai tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 diambil dari publikasi media massa (surat kabar) dan media elektronik (internet).

3.2.2 Periode Pengamatan

Dalam penelitian ini, yang diamati adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar periode Agustus sampai dengan Nopember 2002, dengan *event period* selama 7 hari sebelum peristiwa (h-7) dan 7 hari sesudah peristiwa (h+7), 15 hari sebelum peristiwa (h-15) dan 15 hari sesudah peristiwa (h+15), dan 30 hari sebelum peristiwa (h-30) dan 30 hari sesudah peristiwa (h+30).

Untuk pengujian uji-t *paired two sample for means* dua sisi, periode pengamatan yang digunakan adalah 7 hari sebelum peristiwa (h-7) dan 7 hari sesudah peristiwa (h+7), 15 hari sebelum peristiwa (h-15) dan 15 hari sesudah peristiwa (h+15), dan 30 hari sebelum peristiwa (h-30) dan 30 hari sesudah peristiwa (h+30).

3.2.3 Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, serta membuktikan hipotesis, dilakukan dengan analisis di bawah ini :

1) Melakukan Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah, yaitu dengan



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Konferensi Medja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag, Belanda tahun 1949 merupakan tonggak sejarah lahirnya bank sentral di Indonesia. Salah satu keputusan penting KMB adalah menunjuk De Javasche Bank sebagai Bank Sentral. De Javasche Bank adalah bank komersial dan sirkulasi milik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang berdiri sejak tahun 1828. Namun sejak 1946, bangsa Indonesia telah memiliki sebuah bank yang cukup besar yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) 1946. Bank ini awalnya berstatus sebagai bank sentral dan oleh keputusan KMB diubah menjadi bank pembangunan. Meskipun De Javasche Bank disepakati dan diputuskan bersama oleh pemerintah Indonesia dan Belanda, namun pengaruh kepentingan kolonial dalam menentukan kebijakan masih dominan.

Itulah sebabnya A. Karim salah seorang pemikir nasionalis menilai bahwa De Javasche Bank adalah alat kolonial yang tidak cocok dengan alam Indonesia merdeka. Hal ini yang menjadi alasan perlunya perubahan tujuan dan maksud pendirian bank sentral baru yang lebih sesuai dengan cita-cita setiap negara yang merdeka baik secara politis maupun secara ekonomis. Titik kulminasi proses nasionalisasi De Javasche Bank terjadi tatkala ditunjuk seorang putra bangsa Indonesia menjadi presiden baru bank tersebut, mengakhiri tradisi sebelumnya yang selalu dijabat oleh orang Belanda. Melalui keputusan Presiden No. 123 tanggal 12 Juli 1951, Sjafruddin Prawiranegara diangkat sebagai presiden baru bank sentral yang sekaligus mencerminkan keinginan kuat pemerintah untuk membangun bank sentral yang mandiri dan bebas dari pengaruh kolonial. Langkah nasionalisasi dipertegas ketika lahir UU No. 10 Tahun 1953 tentang pokok-pokok bank sentral yang merupakan jawaban atas kehendak bangsa yang berdaulat di bidang moneter dan ekonomi di negeri sendiri (*a symbol of sovereignty in monetary and economic affairs*). Sejak keluarnya undang-undang



Tabel 4.2
Ringkasan Statistik Uji Beda Nilai Tukar Rupiah Sebelum dan Sesudah
Peristiwa dengan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Rank Test*)

	t-hitung	t-tabel	Probabilitas Hasil Sampel	Hasil
t-7 dan t+7	-2,375*	1,943	0,018*	Signifikan
t-15 dan t+15	-3,408*	1,761	0,001*	Signifikan
t-30 dan t+30	-4,535*	1,699	0,000*	Signifikan

Sumber : Lampiran 4

*Signifikan pada α 5%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai tukar Rupiah sebelum terjadinya tragedi bom Bali dan sesudah terjadinya tragedi bom Bali. Hal ini terlihat pada pengujian terhadap nilai tukar Rupiah yang terjadi pada t-7 dan t+7, t-15 dan t+15, serta t-30 dan t+30 dengan t-hitung berturut-turut sebesar -2,375; -3,408; dan -4,535 yang kesemuanya menggunakan tingkat signifikansi pada α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang berarti pada nilai tukar Rupiah sebelum dan sesudah terjadinya tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002.

c) Uji Tanda (*Sign Test*)

Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nyata dalam nilai tukar Rupiah terhadap USD pada dua pengamatan antara sebelum dan sesudah peristiwa, apakah ada perbedaan nyata antara nilai tukar Rupiah sebelum peristiwa dengan nilai tukar sesudah peristiwa. Uji Tanda (*Sign Test*) ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 10.0. Rekapitulasi dari hasil perhitungan *Sign Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini;

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan periode selama 4 bulan, yaitu dari awal bulan Agustus 2002 sampai dengan akhir bulan Nopember 2002 dengan *event period* 7 hari, 15 hari, dan 30 hari sebelum peristiwa dan 7 hari, 15 hari, dan 30 hari sesudah peristiwa, dimana tragedi bom Bali tersebut terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, dan alat uji yang dipakai adalah analisis deskriptif dan analisis perbedaan statistik.

Untuk hipotesis pertama, alat uji yang dipakai menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan membuat grafik dari data fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD selama bulan Oktober. Pada gambar 4.1, menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD sebelum dan sesudah peristiwa berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.

Pada hipotesis kedua, alat uji yang digunakan adalah uji-t *Paired Two Sample for Means*, *Wilcoxon Signed Rank Test*, dan *Sign Test*, dengan tingkat signifikansi pada α 5%. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai tukar Rupiah antara sebelum dan sesudah peristiwa.

Pada pengujian yang menggunakan uji-t *Paired Two Samples for Means* dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu pada pengujian t-7 dan t+7 dengan t-hitung dan t-tabel berturut-turut sebesar -12,954 dan (+/-)1,943; pada pengujian t-15 dan t+15 dengan t-hitung dan t-tabel berturut-turut sebesar -4,587 dan (+/-)1,761; dan pada pengujian t-30 dan t+30 dengan t-hitung dan t-tabel berturut-turut sebesar -4,909 dan (+/-)1,699. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada gambar 4.2, gambar 4.3, dan gambar 4.4, pada gambar-gambar tersebut dapat dilihat bahwa nilai t-hitung berada di daerah tolak H_0 , sehingga kita harus menerima H_a yang berarti ada perbedaan nilai tukar Rupiah antara sebelum dan sesudah peristiwa.

Pada pengujian yang menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan hasil yang signifikan yaitu pada pengujian

V. SIMPULAN DAN SARAIN

Berdasarkan simpulan penelitian, diajukan saran-saran berikut ini :

1. Bagi kalangan akademisi dan peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama yaitu berupa penelitian yang merupakan event study dan difokuskan

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik simpulan di bawah ini :

1. Bahwa tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah. Hal ini dapat dilihat pada hasil grafik fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD, dimana fluktuasi nilai tukar Rupiah sebelum peristiwa berbeda dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah sesudah peristiwa, dan ditunjukkan pula Uji-t *Paired Two Samples for Means* untuk t-7 dan t+7 dengan t-hitung sebesar -12,954 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,000; untuk t-15 dan t+15 menunjukkan t-hitung sebesar -4,587 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,000; dan untuk t-30 dan t+30 menunjukkan t-hitung sebesar -4,909 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,000.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tragedi bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah, dengan tingkat signifikansi pada α 5%.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah sebelum peristiwa berbeda dengan nilai tukar Rupiah sesudah peristiwa, dimana pada pengujian tersebut menggunakan 3 event period, yaitu 7 hari sebelum peristiwa (h-7) dan 7 hari sesudah peristiwa (h+7) dengan t-hitung sebesar -2,375 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,016; untuk pengujian pada 15 hari sebelum peristiwa (h-15) dan 15 hari sesudah peristiwa (h+15) didapatkan t-hitung sebesar -3,408 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,000; serta pengujian pada 30 hari sebelum peristiwa (h-30) dan 30 hari sesudah peristiwa (h+30) diperoleh t-hitung sebesar -4,535 dan probabilitas hasil sampel sebesar 0,000.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningtia, P. 2002. *Pengaruh Peristiwa Politik Dalam Negeri Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Kaitannya Dengan Hard Currencies*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Arisanti, Fita. 2000. *Pengaruh Peristiwa Politik Dalam Negeri Terhadap Perubahan Harga Saham yang Listed di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- _____ 2002. "Laporan Mingguan Bank Indonesia"
- Bank Indonesia. Data Statistik. <http://www.bi.go.id>
- Djarwanto, Pangestu Subagyo. 1994. *Statistik Induktif Edisi Keempat*. BPFE. Yogyakarta
- Hady, Hamdy, DR. 1998. *Valas Untuk Manager (Forex For Managers)*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Husna, Aida. 2002. *Strategi Forward Rate Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Jual Beli Valas*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Jamli, Ahmad. 1992. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Media Widya Mandala
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. BPFE. Yogyakarta
- Kurniati, Y dan A.V. Handriyanto. 1999. *Perilaku Nilai Tukar Rupiah dan Alternatif Perhitungan Nilai Tukar Riil Keseimbangan*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan vol. 1 no. 4 September 1999. Bank Indonesia
- Krugman, P. R & M. Obstfeld. 1992. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*, Terjemahan Haris Munandar & Faisal H dari *International Economic : Theory and Policy*. Edisi Kedua. Jakarta : CV. Rajawali

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1.1

Bulan Agustus 2002	
Tanggal	Kurs Rp - USD
1/8/02	Rp 9.135,00
2/8/02	Rp 9.085,00
5/8/02	Rp 9.085,00
6/8/02	Rp 9.090,00
7/8/02	Rp 9.120,00
8/8/02	Rp 8.990,00
9/8/02	Rp 8.960,00
12/8/02	Rp 8.839,00
13/8/02	Rp 8.875,00
14/8/02	Rp 8.853,00
15/8/02	Rp 8.858,00
18/8/02	Rp 8.825,00
19/8/02	Rp 8.850,00
20/8/02	Rp 8.843,00
21/8/02	Rp 8.830,00
22/8/02	Rp 8.848,00
23/8/02	Rp 8.880,00
26/8/02	Rp 8.935,00
27/8/02	Rp 8.910,00
28/8/02	Rp 8.882,00
29/8/02	Rp 8.865,00
30/8/02	Rp 8.838,00

Bulan September 2002	
Tanggal	Kurs Rp - USD
2/9/02	Rp 8.853,00
3/9/02	Rp 8.840,00
4/9/02	Rp 8.863,00
5/9/02	Rp 8.860,00
6/9/02	Rp 8.870,00
9/9/02	Rp 8.863,00
10/9/02	Rp 8.867,00
11/9/02	Rp 8.893,00
12/9/02	Rp 8.923,00
13/9/02	Rp 8.965,00
16/9/02	Rp 9.060,00
17/9/02	Rp 9.055,00
18/9/02	Rp 9.005,00
19/9/02	Rp 9.007,00
20/9/02	Rp 9.025,00
23/9/02	Rp 9.052,00
24/9/02	Rp 9.038,00
25/9/02	Rp 9.000,00
26/9/02	Rp 9.000,00
27/9/02	Rp 9.000,00
30/9/02	Rp 8.982,00

Sumber : Bank Indonesia

Lampiran 2.1

Data Fluktuasi Nilai Tukar Rp - USD Selama 7 Hari Sebelum dan 7 Hari Sesudah
Tragedi Bom Bali Tanggal 12 Oktober 2002

7 Hari Sebelum Penstawa			7 Hari Sesudah Penstawa		
No	Tanggal	Kurs Rp - USD	Tanggal	Kurs Rp - USD	
1	2/10/02	Rp 9.015,00	4/10/02	Rp 9.235,00	
2	3/10/02	Rp 9.015,00	15/10/02	Rp 9.280,00	
3	7/10/02	Rp 9.015,00	16/10/02	Rp 9.275,00	
4	2/10/02	Rp 9.003,00	17/10/02	Rp 9.220,00	
5	3/10/02	Rp 9.003,00	18/10/02	Rp 9.214,00	
6	10/10/02	Rp 9.008,00	19/10/02	Rp 9.215,00	
7	11/10/02	Rp 9.008,00	22/10/02	Rp 9.205,00	

Lampiran 2
Data Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
Sebelum dan Sesudah Tragedi Bom Bali
Tanggal 12 Oktober 2002

2	3/10/02	Rp 9.015,00	15/10/02	Rp 9.275,00	
4	5/10/02	Rp 9.015,00	16/10/02	Rp 9.220,00	
5	6/10/02	Rp 9.015,00	18/10/02	Rp 9.214,00	
6	7/10/02	Rp 9.015,00	20/10/02	Rp 9.208,00	
7	30/9/02	Rp 9.002,00	21/10/02	Rp 9.200,00	
8	1/10/02	Rp 9.003,00	24/10/02	Rp 9.197,00	
9	2/10/02	Rp 9.003,00	25/10/02	Rp 9.216,00	
10	3/10/02	Rp 9.003,00	26/10/02	Rp 9.215,00	
11	7/10/02	Rp 9.015,00	28/10/02	Rp 9.285,00	
12	8/10/02	Rp 9.015,00	30/10/02	Rp 10.270,00	
13	9/10/02	Rp 9.015,00	31/10/02	Rp 10.370,00	
14	10/10/02	Rp 9.008,00	31/10/02	Rp 10.350,00	
15	11/10/02	Rp 9.008,00	1/11/02	Rp 10.325,00	

Sumber : Bank Indonesia

Lampiran : 2.2

Data Fluktuasi Nilai Tukar Rp – USD Selama 30 Hari Sebelum dan 30 Hari
Sesudah Tragedi Bom Bali Tanggal 12 Oktober 2002

30 Hari Sebelum Peristiwa			30 Hari Sesudah Peristiwa	
No.	Tanggal	Kurs Rp - USD	Tanggal	Kurs Rp - USD
1	30/8/02	Rp 8.838,00	14/10/02	Rp 9.335,00
2	2/9/02	Rp 8.853,00	15/10/02	Rp 9.280,00
3	3/9/02	Rp 8.840,00	16/10/02	Rp 9.275,00
4	4/9/02	Rp 8.863,00	17/10/02	Rp 9.220,00
5	5/9/02	Rp 8.860,00	18/10/02	Rp 9.214,00
6	6/9/02	Rp 8.870,00	21/10/02	Rp 9.200,00
7	9/9/02	Rp 8.863,00	22/10/02	Rp 9.200,00
8	10/9/02	Rp 8.867,00	23/10/02	Rp 9.217,00
9	11/9/02	Rp 8.893,00	24/10/02	Rp 9.218,00
10	12/9/02	Rp 8.923,00	25/10/02	Rp 10.245,00
11	13/9/02	Rp 8.965,00	28/10/02	Rp 10.263,00
12	16/9/02	Rp 9.060,00	29/10/02	Rp 10.270,00
13	17/9/02	Rp 9.055,00	30/10/02	Rp 10.370,00
14	18/9/02	Rp 9.005,00	31/10/02	Rp 10.455,00
15	19/9/02	Rp 9.007,00	1/11/02	Rp 10.490,00
16	20/9/02	Rp 9.025,00	4/11/02	Rp 9.212,00
17	23/9/02	Rp 9.052,00	5/11/02	Rp 9.214,00
18	24/9/02	Rp 9.038,00	6/11/02	Rp 9.211,00
19	25/9/02	Rp 9.000,00	7/11/02	Rp 9.210,00
20	26/9/02	Rp 9.000,00	8/11/02	Rp 9.198,00
21	27/9/02	Rp 9.000,00	11/11/02	Rp 9.149,00
22	30/9/02	Rp 8.982,00	12/11/02	Rp 9.085,00
23	1/10/02	Rp 9.000,00	13/11/02	Rp 9.058,00
24	2/10/02	Rp 9.008,00	14/11/02	Rp 9.025,00
25	3/10/02	Rp 9.015,00	15/11/02	Rp 9.033,00
26	7/10/02	Rp 9.015,00	18/11/02	Rp 8.999,00
27	8/10/02	Rp 9.003,00	19/11/02	Rp 8.971,00
28	9/10/02	Rp 8.997,00	20/11/02	Rp 8.966,00
29	10/10/02	Rp 9.008,00	21/11/02	Rp 9.025,00
30	11/10/02	Rp 9.008,00	22/11/02	Rp 9.003,00

Sumber : Bank Indonesia

Lampiran 3.1 : Perhitungan T-test Paired Two Samples for Means untuk t-7 dan t+7

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	9007.7143	7	6.3696	2.4075
SESUDAH	9246.2857	7	51.3962	19.4259

Paired Samples Correlations

Pair 1	SEBELUM & SESUDAH	N	Correlation	Sig.
Pair 1	SEBELUM & SESUDAH	7	.470	.287

Paired Samples Test

Pair 1	SEBELUM - SESUDAH	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	SEBELUM - SESUDAH	-238.5714	48.7266	18.4169	-283.6361	-193.5068	-12.954	6	.000

Sumber : Lampiran 2.1

Lampiran 3.2 : Perhitungan T-test Paired Two Samples for Means untuk t-15 dan t+15

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	9010.0667	15	17.3965	4.4918
1 SESUDAH	9683.4667	15	566.9642	146.3895

Paired Samples Correlations

Pair 1	SEBELUM & SESUDAH	N	Correlation	Sig.
1	SEBELUM & SESUDAH	15	-.078	.782

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM - SESUDAH	-673.4000	568.5887	146.8090	-988.2739	-358.5261	-4.587	14	.000

Sumber : Lampiran 2.1

Lampiran 4.1 : Perhitungan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk t-7 dan t+7

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH - SEBELUM	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. SESUDAH < SEBELUM
- b. SESUDAH > SEBELUM
- c. SEBELUM = SESUDAH

Test Statistics^b

	SESUDAH - SEBELUM
Z	-2.375 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber : Lampiran 2.1

Lampiran 5.1 : Perhitungan *Sign Test* untuk t-7 dan t+7

Sign Test

Frequencies

		N
SESUDAH - SEBELUM	Negative Differences ^a	0
	Positive Differences ^b	7
	Ties ^c	0
	Total	7

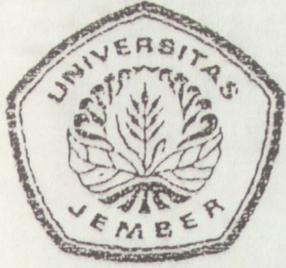
- a. SESUDAH < SEBELUM
- b. SESUDAH > SEBELUM
- c. SEBELUM = SESUDAH

Test Statistics^b

	SESUDAH - SEBELUM
Exact Sig. (2-tailed)	.016 ^a

- a. Binomial distribution used.
- b. Sign Test

Sumber : Lampiran 2.1



07

(7)

Digital Repository Universitas Jember
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818 Jember 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 164/J25.3.1/PL.5/2003
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

26 Pebruari 2003

Kepada : Yth. Pemimpin
BANK INDONESIA JEMBER
di -
JEMBER.



Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember No. 586/J25.1.4/PL.5/2003 tanggal 26 Pebruari 2003, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : DANIAH CHOLILY / 99-065
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Alamat : Jl. Sriwijaya X / 10 Jember.
Judul Penelitian : Pengaruh Tragedi Ledakan Bom Bali Tanggal 12 Oktober 2002 Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Dan Aktivitas Perdagangan Valas.
Lokasi : Bank Indonesia Jember.
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

Jember, 29 April 2003
BANK INDONESIA

Marlison Hakim
Kepala Seksi



a.n. Ketua,
Sekretaris

Dr. sc. agr. Ir. Didik Sulistyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.